

Kesalahan-Kesalahan

di **MUZDALIFAH** dan **Ketika**

Melempar Jumroh

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله


Publication 1438 H/ 2017 M

**KESALAHAN-KESALAHAN DI MUZDALIFAH
DAN KETIKA MELEMPAR JUMROH**


Dikutip dari Buku **HAJI NABI** ﷺ

Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani
Terbitan Al-Qowam, Solo, Cet. IV, 2007 hal. 156-159

eBook ini didownload dari www.ibnumajjah.ordpress.com



KESALAHAN-KESALAHAN
DI MUZDALIFAH



93. *Idho (isro')* yakni tergesa-gesa saat beranjak dari Arofah ke Muzdalifah. Lihat *Zadu 'l-Ma'ad* 337-338.
94. Mandi untuk menginap di Muzdalifah. Lihat *Majmu'atu 'l-Rosail* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah II: 280.
95. Menganjurkan para pengendara untuk turun dari kendaraannya agar bisa masuk Muzdalifah dengan berjalan kaki demi menghormat tanah harom.¹
96. Selalu melakukan doa secara berkesinambungan bila sampai di Muzdalifah, yakni doa berikut, "*Allohumma inna hadzihi muzdalifah, jama'ta fiha alsinatan mukhtalifah, nas'aluka hawaija mu'tanifah*" ("Ya Allah, sesungguhnya di Muzdalifah ini Engkau kumpulkan bermacam-macam bahasa, maka kami pun memohon kepada-Mu berbagai keperluan...,") seperti disebutkan dalam *Al-Ihya*.

¹ Ghozali justru menganjurkan hal itu. Kalau memang itu benar, tentu Nabi ﷺ telah melakukannya. Telah dijelaskan bahwa Rosululloh ﷺ datang ke Muzdalifah dengan berkendaraan. Bahkan saat sholat fajar beliau masih di atas untanya hingga tiba di Masy'ar Harom.

97. Tidak segera melaksanakan sholat Maghrib saat tiba di Muzdalifah, namun justru sibuk mengumpulkan kerikil.
98. Sholat sunnah antara sholat Maghrib dan Isya, atau menggabungkannya dengan sunnah Isya dan witr setelah dua sholat tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Ghozali.
99. Menambah jumlah lampu di malam penyembelihan dan di Masy'ar Al-Harom. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkari 'l-Bida'i wa 'l-Hawadits* 25, 69.
100. Begadang dengan beribadah pada malam itu.²
101. Berwuquf di Muzdalifah tanpa menginap. Lihat *Ar-Roudhatu 'n-Nadiyyah* I: 267.
102. Membaca doa khusus bila sampai di Masy'ar Al-Harom, yakni, "*Allohumma bihaqqi 'l-masy'ari 'l-haromi wa 'l-baiti 'l-haromi wa 'sy-syahri 'l-haromi wa 'r-rukni wa 'l-maqomi abligh ruha Muhammadin minna 't-tahiyata wa 's-salama, ya Dza 'l-Jalalati wa 'l-Ikromi*"³ ("Ya

² Ghozali terkadang menganggap baik begadang seperti itu, bahkan menyebutnya sebagai cara pendekatan diri yang baik. Padahal pada poin ke-72 telah kita ketahui bahwa Nabi ﷺ juga tidur di malam itu hingga terbit fajar. Petunjuk terbaik adalah petunjuk Rosululloh ﷺ. Sebelumnya telah dinukil ucapan Ibnul Qoyyim dalam hal itu.


³ Doa ini selain bid'ah juga bertentangan dengan sunnah Rosul, yakni bertawassul kepada Allah عزوجل dengan keutamaan Masy'ar Harom, Baitul Harom, Syahrul Harom, Rukn, dan Maqom. Tawassul kepada

Alloh, dengan hak Masy'ar Al-Harom, Baitulharom, bulan harom ini, serta rukn dan maqom, sampaikanlah salam dan penghormatan kami kepada ruh Nabi Muhammad dan masukkan kami ke Surga Darussalam, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemidiaan.")


103. Ucapan Bajuri I: 325, "Disunnahkan mengambil kerikil yang akan dilemparkan pada hari Nahr dari Muzdalifah, yakni yang berjumlah tujuh, sisanya diambil dari lembah Muhassir."⁴

Alloh hanya bisa dilakukan dengan asma dan sifat-Nya, sebagaimana dijabarkan secara terperinci oleh Ibnu Taimiyah. Kalangan Madzhab Hanafi sendiri menegaskan kemakruhan doa, "*Allohumma inni asaluka bihaqqi 'l-masy'ari 'l-harom...* (Ya Alloh, dengan haq Masy'ar Harom...dst.)" Lihat *Ar-Roddu 'l-Mukhtar 'ala 'd-Durri 'l-Mukhtar*, di antara buku-buku pegangan mereka.

- ⁴ Perbuatan ini tidak memiliki dasar dari ajaran sunnah, kemungkinan adalah ajaran para syaikh sufi. Namun dalam perinciannya, Ghozali sendiri berlawanan pula. Beliau beranggapan bahwa kerikil-kerikil itu harus disiapkan seluruhnya dari Muzdalifah. Semua itu bertentangan dengan ajaran sunnah seperti dijabarkan sebelumnya pada poin ke-83.



KESALAHAN-KESALAHAN
SAAT MELEMPAR JUMROH



104. Mandi untuk melempar jumroh. Lihat *Majmuah Ibnu Taimiyyah* II: 380.
105. Mencuci kerikil dahulu sebelum dilemparkan.⁵
106. Bertasbih atau mengucapkan dzikir lain, bukan bertakbir.
107. Selain bertakbir, ditambah lagi dengan doa, "*Za'man li 'sy-syaithoni wa hizbihi. Allohumma 'j'al hajji mabruro, wa sa'yi masykuro, wa dzanbi maghfuro. Allohumma Imanan bikitabika wa 'ttiba'an lisunnati nabiiyika.*" ("Demi mengusir setan dan golongannya. Ya Allah, jadikan hajiku mabrur, sa'iku dipahalai, dan dosaku diampuni. Ya Alloh, demi keimanan kepada kitab-Mu dan demi mengikuti summh Nabi-Mu").
108. Bajuri menyatakan dalam *Hasyiyah*-nya I: 325, "Disunnahkan setiap kali melempar sebuah kerikil untuk mengucapkan, "*Bismillah, Allohu Akbar, shadaqollohu wa'dah...*" hingga "*...wa law kariha 'l-*

⁵ Bajairomi menyatakan dalam *Hasyiyah*-nya II, "Melempar jumroh tidak disyaratkan harus suci kerikilnya.".

kafirun...." ("Dengan noma Alloh, Alloh Mahabesar, Yang Maha Memenuhi janji-Nya... hingga ucapan,... meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya ").

109. Melakukan tata cara khusus dalam melempar jumroh. Sebagian di antara mereka melakukan cara dengan meletakkan ujung jari jempol kanannya di atas jari telunjuk, lalu meletakkan kerikil di atas jempol tersebut seperti membentuk angka tujuh puluh, baru melemparnya. Sebagian lagi membentuk lingkaran dengan jari telunjuknya dan meletakkan di sendi jari jempol seperti membentuk angka 10.⁶
110. Membatasi lokasi bagi pelempar jumroh, yakni dengan jarak lima hasta antara pelempar dengan sasaran lemparan, atau lebih jauh daripada itu.
111. Melempar jumroh dengan sandal.

⁶ Ibnul Humam menjelaskan, "Kemungkinan untuk melakukan lemparan dengan cara ini dalam kondisi berdesak-desakan adalah sulit. Selain itu, juga tidak ada dalil yang menunjukkan keutamaan cara tersebut. Secara mendasar, lebih baik melakukan yang termudah. Silakan lihat komentar (catatan kaki) nomor 83.